

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan sebuah data hasil penelitian terhadap mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Bhakti Kencana dengan responden berjumlah 90 mahasiswa dengan judul Hubungan Motivasi berprestasi dengan Stress Akademik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana. Penyajian data dari hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi melalui univariat. Sedangkan pada analisa bivariat dianalisis menggunakan uji *Spearmen Rank* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Karakteristik Responden

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Karakteristik Responden penelitian berdasarkan Program Studi Jenis Kelamin dan Angkatan Program Studi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Percent
<b>Program Studi</b>		
S1 Keperawatan	57	63.3
D3 Keperawatan	33	36.7
Total	90	100.0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	16	17.8
Perempuan	74	82.2
Total	90	100.0
<b>Angkatan</b>		
Angkatan 2017	14	15.5
Angkatan 2018	33	36.7
Angkatan 2019	25	27.8

Angkatan 2020	18	20.0
Total	90	100.0

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan hasil bahwa Lebih dari setengah (63.3%) jumlah responden Mahasiswa S1 Keperawatan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin Responden, Sebagian besar (82.2%) berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan Angkatan/Tingkat jumlah responden kurang dari setengah (36.7%) angkatan 2018.

### 5.1.2 Motivasi Berprestasi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas

#### Bhakti Kencana

Motivasi berprestasi dihitung dari masing-masing responden dalam penelitian. Dengan demikian dapat ditentukan kriteria atau kategori mana yang termasuk mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, sedang dan yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi sehingga diperoleh hasil perhitungan persentase dan kategori dari 90 responden.

**Tabel 5.2**  
**Motivasi Berprestasi pada mahasiswa S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Motivasi Berprestasi	S1 Keperawatan		D3 Keperawatan	
	F	%	F	%
Rendah	24	42.2	18	54.5
Sedang	32	56.1	14	42.4
Tinggi	1	1.7	1	3.1
Total	57	100.0	33	100.0

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan Lebih dari setengah mahasiswa S1 Keperawatan (56.1%) Memiliki Motivasi Berprestasi yang sedang, dan Lebih dari setengah Mahasiswa D3 Keperawatan (54.5%) Memiliki Motivasi Berprestasi yang Rendah.

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi pada mahasiswa S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Ciri motivasi berprestasi	Mean	
	S1 Kep	D3 Kep
Bertanggung jawab	3.04	2.99
Mempertimbangkan resiko	2.90	2.87
Mempertimbangkan umpan balik	3.04	3.06
Kreatif – inovatif	2.75	2.78

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan Hasil bahwa responden memiliki nilai rata-rata yang tinggi untuk S1 Keperawatan pada poin Tanggung jawab dan adanya umpan balik dengan nilai rata-rata 3,04. Pada mahasiswa D3 Keperawatan point paling tinggi ada pada aspek Mempertimbangkan umpan balik dengan nilai rata-rata 3,06.

### **5.1.3 Stress Akademik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Stress akademik dihitung dari masig-masing responden dalam penelitian. Dengan demikian dapat ditentukan kriteria atau kategori mana yang termasuk mahasiswa yang memiliki stress akademik ringan, sedang,

atau berat. sehingga diperoleh hasil perhitungan persentase dan kategori dari 90 responden.

**Tabel 5.4**  
**Stres Akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Stres Akademik	S1 Keperawatan		D3 Keperawatan	
	F	%	F	%
Ringan	18	31.5	6	18.5
Sedang	38	66.7	24	72.4
Berat	1	1.8	3	9.1
Total	57	100.0	33	100.0

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas menunjukkan Lebih dari setengah mahasiswa S1 Keperawatan (66.7%) Mengalami Stress Akademik yang sedang, dan Lebih dari setengah Mahasiswa D3 Keperawatan (72.4%) Mengalami Stress Akademik yang sedang.

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Frekuensi Stress Akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Mean	
			S1 Kep	D3 Kep
Tingkat Stress	Stresor	Frustasi	2.66	3.19
		Konflik	2.47	2.74
		Tekanan	2.74	3.16
		Perubahan	2.59	3.03
		<i>Self-imposed</i>	3.21	3.43
	Reaksi terhadap Stressor	Fisiologis	2.32	2.65
		Psikologis	2.80	3.23
		Perilaku	2.17	2.28
		Kognitif	3.36	3.08

Berdasarkan tabel 5.5 Diatas menunjukkan bahwa hasil stress akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan sesuai dengan Subvariabel Stressor menunjukkan indikator dengan nilai tertinggi yaitu indikator *self-imposed* dengan hasil nilai rata-rata 3.21. Sedangkan dalam subvariabel Reaksi terhadap stress mahasiswa S1 Keperawatan menunjukkan nilai rata-rata tertinggi ada pada indikator Kognitif dengan hasil nilai rata-rata 3.36.

Sedangkan hasil stres akademik pada mahasiswa D3 Keperawatan sesuai dengan subvariabel stresor menunjukkan nilai rata-rata tertinggi ada pada indikator *self-imposed* dengan hasil nilai rata-rata 3.43. untuk sub variabel Reaksi terhadap stress mahasiswa D3 Keperawatan menunjukkan nilai rata-rata tertinggi ada pada indikator Psikologis dengan hasil nilai rata-rata 3.23.

#### **5.1.4 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Stress Akademik pada mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Analisis Bivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Uji yang digunakan adalah uji tabulasi silang dan uji *Spearman Rank Correlation*. Berikut dibawah ini hasil uji yang dilakukan :

**Tabel 5.6**  
**Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Stres Akademik pada**  
**Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung**

Motivasi Berprestasi	Stres Akademik						<i>p-value</i>	<i>Cc</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
<b>Rendah</b>	12	50.0	12	50.0	0	0.0		
<b>Sedang</b>	29	46.8	32	51.6	1	1.6	.042	-,294
<b>Tinggi</b>	1	25.0	2	50.0	1	25.0		

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi berprestasi dan stress akademik pada mahasiswa fakultas keperawatan adalah Sedang dengan nilai 51,6 %. Berdasarkan hasil dari analisa bivariat *Spearman Rank* tersebut didapatkan nilai *p-value* 0,042. Hasil dari analisa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Stress Akademik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar -0,294 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Stress akademik pada mahasiswa S1 dan d3 keperawatan Universitas bhakti kencana bandung termasuk hubungan negatif yang rendah. Hubungan negatif di sini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa, maka akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat stress akademik.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Motivasi Berprestasi pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Berdasarkan hasil analisis univariat, Motivasi Berprestasi pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa S1 keperawatan Lebih dari setengah mahasiswa (56.1%) memiliki motivasi berprestasi yang sedang. Dan pada mahasiswa D3 Keperawatan Lebih dari setengah Mahasiswa (54.5%) Memiliki Motivasi Berprestasi yang rendah (54,5%). Hal ini terjadi karena pada mahasiswa D3 kebanyakan memiliki proses belajar yang lebih singkat dan orientasinya untuk kerja lebih diutamakan sedangkan S1 mereka cenderung lebih lama dan memiliki pembelajaran yang lebih banyak sehingga lebih mengutamakan fokus untuk menyelesaikan kuliah.

Berdasarkan aspek motivasi berprestasi, pada mahasiswa S1 keperawatan didapatkan bahwa mean tertinggi pada aspek bertanggung jawab dan mempertimbangkan umpan balik. Aspek bertanggung jawab berkaitan dengan aspek yang dimiliki oleh diri sendiri berupa tanggung jawab dan keuletan untuk melakukan semua tugas dengan sebaik-baiknya.. Hasil kuesioner pada aspek bertanggung jawab, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 25 Tentang “Saya akan belajar giat ketika UAS saja”. Berdasarkan hasil skor kuesioner tertinggi mahasiswa S1 Keperawatan akan melakukan

belajar dengan giat ketika akan UAS saja, ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 Keperawatan bertanggung jawab untuk melakukan belajar dengan giat dengan sebaik-baiknya. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 11 Tentang “Saya lebih suka bermain dengan teman-teman dari pada mengerjakan PR”. Berdasarkan hasil skor kuesioner terendah mahasiswa S1 Keperawatan lebih suka bermain dengan teman dari pada mengerjakan PR, ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa S1 Keperawatan bertanggung jawab dan memiliki keuletan untuk mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya, ditunjukkan dengan hasil skor kuesioner terendah terdapat pada soal no 11. Hasil ini serupa dengan teori yang diungkapkan oleh Sabani (2018) dimana karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ini biasanya selalu ulet dan bertanggungjawab akan tugasnya.

Aspek mempertimbangkan umpan balik berkaitan dengan tindakan yang efektif untuk mencapai prestasi. Menurut McClelland (dalam Sarbani, 2018) menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi yaitu: Kemampuan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan. Kreativitas seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru. Hasil kuesioner pada aspek mempertimbangkan umpan balik, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 23 Tentang “Saat guru memberikan motivasi saya jadi semangat

mengikuti pembelajaran”. Berdasarkan hasil skor kuesioner tertinggi mahasiswa S1 Keperawatan memiliki semangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan motivasi, ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 Keperawatan memberikan umpan balik positif dengan cara bersemangat mengikuti pembelajaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menentukan tindakan yang efektif untuk mencapai prestasi. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 3 Tentang “Kalau guru memberikan nilai tambahan, saya ingin menjawab soal yang diberikan”, Berdasarkan hasil skor kuesioner terendah mahasiswa S1 Keperawatan menunjukkan bahwa mahasiswa akan menjawab pertanyaan apabila guru memberikan nilai tambahan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 Keperawatan akan memberikan umpan balik positif dan dapat menentukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi. Hasil ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yahya (2017) dimana salah satu ciri seseorang dengan motivasi berprestasi selalu memperhatikan umpan balik atau *feedback* yang mampu memberikan rasa semangat.

Aspek motivasi berprestasi pada mahasiswa D3 keperawatan didapatkan mean tertinggi pada aspek mempertimbangkan umpan balik. Hasil kuesioner pada aspek mempertimbangkan umpan balik, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 9 Tentang “Saya ingin mengikuti lomba karena dapat menguji kemampuan saya”. Berdasarkan hasil skor kuesioner tertinggi

mahasiswa D3 Keperawatan memiliki semangat yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya yang ingin mengikuti lomba karena dapat menguji kemampuannya, sehingga dapat mengetahui kemampuannya dan dapat menentukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi. Hal ini disebutkan sebagaimana teorinya Yahya (2017) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan motivasi berprestasi selalu ingin mencoba hal baru untuk menantang kemampuannya.

Sedangkan skor terendah pada soal nomor 27 Tentang “Saya tidak suka saat guru memperingatkan saya agar memperhatikan pelajaran”. Berdasarkan hasil skor kuesioner terendah mahasiswa D3 Keperawatan menunjukkan bahwa tidak suka apabila diperingati oleh guru untuk memperhatikan pelajaran. Ini menunjukkan bahwa sedikit mahasiswa D3 Keperawatan tidak menyukai apabila diperingatkan oleh guru untuk memperhatikan pada saat pelajaran. Sehingga banyak mahasiswa yang menyukai apabila di peringatkan oleh guru untuk memperhatikan pelajaran untuk mencapai prestasi. Hal ini bertentangan dengan teorinya Ridho (2020) yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tiga kebutuhan utama yang salah satunya adalah kebutuhan akan afiliasi yang artinya adalah adanya hubungan sosial yang baik, dalam konteks pendidikan adanya interaksi yang efektif dengan guru, sedangkan pada hasil penelitian ada yang kurang suka saat ditegur.

Berdasarkan aspek motivasi berprestasi, pada mahasiswa S1 dan D3 keperawatan didapatkan bahwa mean terendah pada aspek kreatif-inovatif. Hasil ini dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner pada setiap mahasiswa. Mahasiswa S1 Keperawatan, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 4 Tentang “Saya bersemangat pada tugas yang dapat memberikan ide baru”. Hal ini disebutkan oleh sebagian mahasiswa saat mengerjakan tugas jika ada proses pengerjaan yang mudah maka dipilihnya dibandingkan harus secara menyeluruh tetapi sulit dipahami, lebih baik. Hasil ini sesuai dengan yang diampaikan oleh Yahya (2017) bahwa salah satu karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung akan menggunakan cara yang efektif untuk menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan skor terendah pada soal nomor 28 Tentang “Saya tidak tertarik belajar hal-hal yang baru”. Hal tersebut didapatkan peneliti bahwa saat ini dalam pembelajaran ilmu keperawatan ada buku panduan baru yang perlu dikuasai, namun sebagian mahasiswa lebih menyukai dengan buku yang sebelum-sebelumnya sehingga perlu adanya adaptasi kembali hal ini terlihat dari mahasiswa yang sudah berada di tingkat atas. Hasil yang disampaikan ini bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Yahya (2017) yang dimana seharusnya mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi akan menyukai hal yang baru dan memacu kemampuannya untuk melatih meningkatkannya, namun disini hanya sebagian kecil mahasiswa yang kurang menyukai.

Hasil kuesioner pada mahasiswa D3 Keperawatan, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 4 Tentang “Saya bersemangat pada tugas yang dapat memberikan ide baru. Hal ini pun serupa dengan yang disampaikan pada mahasiswa S1 dimana mahasiswa lebih menyukai alternative pembelajaran dengan hal yang tidak terlalu teoritis, terlebih D3 lebih diutamakan praktikum. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 13 Tentang” Saya malas mencari cara baru untuk mengerjakan tugas”. Hal ini pun sama lebih banyak terjadi pada mahasiswa yang tingkat atas karena sudah terbiasa mengerjakan tugas dengan buku yang sebelumnya dibandingkan yang baru. Hal tersebut dikatakan memang mempengaruhi akan motivasi berprestasi pada mahasiswa sebagaimana disebutkan oleh Wati (2017) bahwa motivasi berprestasi juga bisa dipengaruhi oleh ingatan dan pengalaman, dimana hal ini disampaikan ketika seseorang sudah memiliki ingatan akan sesuatu yang sebelumnya sudah dialami seperti halnya materi pembelajaran dan terdapat penghargaan juga memungkinkan untuk tetap mengingatnya dibandingkan yang baru dipelajari.

Motivasi adalah merupakan suatu kekuatan untuk mendorong perilaku seorang individu untuk berperilaku ke arah tujuan tertentu. Motivasi juga mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mempengaruhi kekuatan dari perilaku tersebut. McClelland membagi motivasi manusia menjadi 3 jenis yaitu motivasi untuk berafiliasi (motivasi yang berhubungan dengan orang

lain), motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berprestasi (Mulya & Indrawati, 2016). Motivasi berprestasi ialah dorongan untuk mencapai suatu prestasi dan sebisa mungkin berusaha untuk mendapatkan kesuksesan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Sarbani menyebutkan bahwa Seseorang mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi cenderung lebih menyukai tugas atau tanggung jawab pribadi, tekun serta ulet dalam bekerja, menyukai tantangan seperti jenis soal yang sifatnya moderat, dan adanya umpan balik atas tugas yang dikerjakan serta penuh pertimbangan dan perhitungan, dan juga bersiat relistis dengan keberhasilan tugas yang dikerjakan.

Menurut Mulya dan indrawati (2016) menyebutkan bahwa Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari tujuan yang ditetapkan, cita-cita, harapan yang diinginkan, rasa takut untuk sukses, harga diri yang tinggi, dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor ekstrinsik terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, serta resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh.

Menurut Sarbani motivasi berprestasi memiliki beberapa karakteristik diantaranya, Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi, Keinginan *feedback* yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka, Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter

dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi, Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak, Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi, Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, Menentukan target-target pencapaian masuk akal, Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan, Berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya.

### **5.2.2 Gambaran Stress Akademik pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Berdasarkan hasil univariat, gambaran stress akademik mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stress akademik yang tergolong sedang yaitu mahasiswa S1 Keperawatan (66,7%) sama halnya dengan mahasiswa D3 Keperawatan juga berada pada kondisi stress akademik sedang (72,4%). Hal tersebut terjadi karena pada mahasiswa keperawatan cenderung memiliki pembelajaran yang padat, sehingga kadang sulit membagi waktu serta bobot pembelajaran yang cukup berat setiap tingkatnya ditambah jadwal libur yang kadang tidak sesuai serta tugas yang padat terlebih pada kondisi pandemik membuat sulit untuk berkomunikasi sesama teman terlebih pada tugas kelompok.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Nancy pada tahun (2011) yang mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan rentang mengalami stress, dalam penelitian Kumar dan Nancy didapatkan sebanyak 62 orang mahasiswa (34,4%) mengalami stress tingkat sedang, 59 orang mahasiswa (32,8%) mengalami stres ringan dan berat.

Stres adalah suatu tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, maupun sistem sosial individu (Barseli & Ifdil, 2017). Pengukuran derajat dilakukan dengan cara melihat dari dua kategori yaitu stressor yang merupakan pencetus atau faktor yang menyebabkan terjadinya stres dan yang kedua adalah reaksi terhadap stressor yaitu berupa bentuk tindakan dari stressor.

Berdasarkan subvariabel stressor, pada mahasiswa S1 dan D3 keperawatan didapatkan mean tertinggi pada indikator *self-imposed*. Sumber stres bisa terjadi dari keyakinan diri pribadi dengan mekasakan keadaan atau disebut *self imposed* (Handayani, 2018). Hasil kuesioner pada mahasiswa S1 keperawatan didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 22 Tentang “Saya merasa saya harus menemukan solusi yang sempurna untuk masalah yang saya kerjakan rendah” hasil ini disebutkan karena mahasiswa dalam menyelesaikan tugas ataupun hal lainnya selalu berfokus kepada tujuan akhir atau ingin mendapat nilai yang bagus karena kalau kecil akan takut, malu dan merasa kesal tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai

dengan teori yang diungkapkan Aditama (2017) yang menyebutkan faktor terjadinya stres bisa disebabkan karena tekanan pribadi yang selalu ingin mendapatkan hal yang sempurna. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 18 Tentang “Saya suka berkompetensi” dimana hasil ini untuk sebagian kecil mahasiswa yang merasa perlu memasu diri, namun disebutkan juga oleh Yusuf (2020) bahwa salah satu faktor stres akademik adalah motivasi untuk berprestasi, dimana memiliki keinginan untuk selalu unggul dibandingkan orang lain dengan salah satu cara berkompetisi.

Hasil kuesioner pada mahasiswa D3 keperawatan didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 23 Tentang “Saya khawatir akan ujian saya”. Hal tersebut di karenakan ketika mau melaksanakan ujian banyak mahasiswa yang khawatir jika tidak mengisi soal ujian dan mendapat nilai yang jelek. Hal ini serupa dengan teori yang disampaikan Barseli & Ifdil (2017) yang menyebutkan bahwa salah satu gejala yang terjadi pada seseorang yang stres adalah gejala emosional berupa cemas atau khawatir. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 21 Tentang “Saya mempunyai kecenderungan menanggung -nangguhkan pekerjaan” dimana hasil ini disampaikan dari mahasiswa yang cenderung menunda mengerjakan tugas dan lebih suka mengerjakan tugas jika waktu pengumpulan tugas segera tiba.

Berdasarkan subvariabel reaksi terhadap stressor, pada mahasiswa S1 keperawatan didapatkan mean tertinggi pada indikator kognitif. Reaksi ini

mengacu pada pengalaman individu terhadap stres dan penilaian kognitif yang terjadi dengan penilaiannya mengenai peristiwa stres dan kemudian apa strategi coping yang mungkin paling tepat untuk mengelola stres (Handayani, 2018). Hasil kuesioner, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 51 Tentang “Berfikir dan menganalisis apakah strategi sudah efektif” hal ini terjadi karena mahasiswa saat mendapati masalah yang membuat stres banyak yang berpikir untuk mencari jalan keluarnya dan terkadang berdampak pada sulit konsentrasi karena sering memikirkan masalahnya. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 50 Tentang “Berfikir dan menganalisis bagaimana situasi stres yang penuh tekanan”. Hampir sama dengan point tertinggi namun disini lebih ke berpikir dengan kondisi masih tertekan sehingga lebih tidak efektif. Hal ini serupa dengan teori yang disampaikan oleh Barseli & Ifdil (2017) yang menyebutkan reaksi stressor yang muncul salah satunya adalah sering berpikir terus-menerus akan masalah, sulit konsentrasi, takut, kurang percaya diri dan melupakan sesuatu

Berdasarkan subvariabel reaksi terhadap stressor, pada mahasiswa D3 keperawatan didapatkan mean tertinggi pada indikator psikologis. Reaksi dari emosional yang diamati terhadap stres ini adalah melalui emosi seperti rasa ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, kesedihan, depresi, atau kesepian (Handayani, 2018) Hasil kuesioner, didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 40 Tentang “Merasa Bersalah” hal disebabkan karena pada mahasiswa

selalu merasa jika mengalami masalah cenderung menyalahkan diri sendiri. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 39 Tentang “Marah” hal ini terungkap pada sebagian kecil mahasiswa yang mampu melampiaskan masalah dengan respon marah. Gejala yang muncul pada seseorang yang stres memiliki beberapa kategori salah satunya gejala emosi seperti depresi, cemas, mudah marah, putus asa, frustrasi, ketakutan, menangis (Mardiana & Zelfino, 2014)

Berdasarkan subvariabel reaksi terhadap stressor, pada mahasiswa S1 dan D3 keperawatan didapatkan mean terendah pada indikator perilaku. Reaksi dari perilaku yang berkaitan dengan reaksi emosional seseorang terhadap stres yang dapat memberikan reaksi kepada orang lain atau diri sendiri dan penggunaan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi. Hasil kuesioner pada mahasiswa S1 keperawatan didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 48 Tentang “Mencoba berfikir positif” hasil ini terlihat dari kebanyakan mahasiswa yang mengambil tindakan yang lebih baik dalam mengatasi stres yang dirasakan agar tidak menjadi berat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Yusuf (2020) bahwa stres akademik bisa dipengaruhi oleh optimisme seperti halnya berpikir positif. Sedangkan skor terendah pada soal nomor 45 Tentang “Merokok Berlebihan” hal ini cenderung terjadi pada mahasiswa laki-laki dan pada penelitian ini jumlah laki-laki memang sedikit

sehingga wajar memiliki nilai terendah. Merokok merupakan sebuah tindakan salah satu respon seseorang yang stres (Barseli & Ifdil, 2017).

Hasil kuesioner pada mahasiswa D3 keperawatan didapatkan skor tertinggi pada soal nomor 42 Tentang “Menangis” dimana hal ini memang merupakan manifestasi seseorang dengan stres karena digunakan untuk menyampaikan perasaannya (Mardiana & Zelfino, 2014). Sedangkan skor terendah pada soal nomor 45 Tentang “Merokok Berlebihan” sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya bahwa merokok juga merupakan bagian dari respon yang sering dilakukan oleh seseorang yang mengalami stres.

Hasil pada penelitian ini juga terdapat kategori mahasiswa yang mengalami stres akademik berat, namun hanya sebagian kecil saja hal tersebut disampaikan karena mahasiswa yang memiliki masalah diluar kampus, seperti dengan keluarga, teman dan yang lainnya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yusuf (2020) dimana disebutkan bahwa stres akademik juga bisa terjadi karena pengaruh situasi sosial atau dukungan sosial baik keluarga, teman sebaya atau orang terdekat.

Stres akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama *self-efficacy* adalah sebuah keyakinan seorang individu tentang sejauh mana memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, Kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik

kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Ketiga, Optimisme merupakan pandangan yang secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Keempat, Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademis sampai batas akhir waktu yang tersedia. Kelima, Dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Keenam, Motivasi berprestasi berperan penting mendorong individu mengatasi tantangan atau rintangan untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar.

### **5.2.3 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Stress Akademik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil motivasi berprestasi mahasiswa fakultas keperawatan sebagian besar memiliki nilai sedang dengan stress akademik juga sedang. Selanjutnya berdasarkan uji korelasi *Spearman rank* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,042 yang berarti ada hubungan, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Hasil ini serupa dengan penelitian Mulyo (2016) yang menunjukkan bahwa ada Hubungan antara motivasi dengan stress akademik dengan nilai

koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,525$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Hasil yang disampaikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah stres akademik mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin tinggi stres akademik mahasiswa.

Stres akademik merupakan sebuah persepsi subjektif terhadap kondisi akademik, dengan tekanan yang menimbulkan respon yang dialami dengan berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan akademik. (Barseli & Ifdil, 2017). Stress akademik, kepribadian *hardiness*, optimisme, prokrastinasi, dukungan sosial dan motivasi berprestasi yang juga berperan penting mendorong individu mengatasi tantangan atau rintangan untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar.

Motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan yang memiliki tujuan untuk sukses dan berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan adanya keunggulan (Sabani, 2018). Sehingga tidak jarang bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi akan selalu membuat performanya meningkat guna mencapai keinginannya, seorang mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan mampu dengan baik mengatur waktu, menentukan tujuan serta kegagalan mampu terminimalisir. Namun pada kondisi tertentu bagi mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan kesulitan atau merasa terbebani

dengan tugasnya, sehingga memaksakan diri untuk mengerjakannya melebihi batas kemampuannya sehingga menimbulkan stress pada diri mahasiswa tersebut (Sagita, 2017)

Motivasi berprestasi mampu mempengaruhi kondisi stress akademik pada seseorang seperti halnya pada mahasiswa, sebagaimana disebutkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam mendukung untuk penyelesaian sebuah rintangan guna mencapai sebuah keunggulan atau prestasi dalam belajar, namun beda halnya jika seseorang dengan kondisi negative seperti halnya stress maka tujuan ini pun akan terhambat. Sehingga hal ini dikatakan semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah stres akademik dan sebaliknya jika motivasi berprestasi rendah maka stres akademik semakin tinggi (Yusuf, 2020). Hal tersebut dikarenakan jika pada individu yang mengalami stres akademik maka respon individu tersebut akan berpengaruh terhadap pemikiran, perilaku, reaksi tubuh dan perasaan, begitupun dengan motivasi seseorang akan kurang maksimal (Barseli & Ifdil, 2017).

Hasil penelitian lain yang juga mendukung pernyataan tersebut disampaikan oleh Indrayani (2018) yang menunjukkan nilai uji korelasi sebesar  $r = -0.545$  dengan nilai signifikansi 0.000, yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Dan hasil jurnal Sagita (2017)

juga mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan stres akademik pada mahasiswa Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Hasil lain yang didapatkan juga ada yang memiliki nilai motivasi tinggi dan stress tinggi serta motivasi rendah dan stres juga rendah. Hasil ini didapat hanya pada sebagian kecil mahasiswa saja. Hal ini bisa terjadi karena berdasarkan kondisi tertentu dan karakteristik mahasiswa tertentu, seperti halnya pada mahasiswa yang memang tidak terlalu mikirkan pembelajarannya ataupun mahasiswa yang sudah memiliki masalah yang berat. Faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini terjadi dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stres dan motivasi berprestasi seperti dari faktor keperidaia mahasiswa seperti manajemen koping dirinya dan juga faktor orang lain disekitarnya.